

HUBUNGAN POLA ASUHAN IBU DENGAN KEJADIAN CACINGAN PADA MURID SDN KUIN SELATAN 5 BANJARMASIN

Herry Syawali Rabidhamadi¹, Istiana², Noor Muthmainah³

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

²Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

³Departemen Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email korespondensi: herrysyawali@gmail.com

Abstract: *Worm infestation is an infection caused by worm parasites. The infection can be affected by mother care for sanitation and health which are methods to overcome worm transmission. This research aimed to discover correlation between mother care and worm infestation incident on SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin students in 2016. This was analytic observational research with cross sectional design. There were 95 samples of 1st to 6th grade students chosen by using purposive sampling method. The data was collected by stool examination and questionnaire with chi square test to analyze it. The result portrayed that there were 6,3% positive worm infected children. Based on analysis test, there is no correlation between mother care and worm infestation incident ($p=0,667$).*

Keywords: *worm infestation, mother care, SDN Kuin Selatan 5*

Abstrak: **Infeksi cacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing.** Infeksi cacingan dapat dipengaruhi oleh pola asuhan ibu tentang kebersihan dan kesehatan yang merupakan salah satu cara menanggulangi penularan cacingan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuhan ibu dengan kejadian cacingan pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 95 anak dari kelas 1-6, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan feses dan pengisian kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6,3% anak positif terinfeksi cacing. Berdasarkan analisis statistik tidak terdapat hubungan pola asuhan ibu terhadap kejadian cacingan ($p=0,667$).

Kata-kata kunci: cacingan, pola asuhan ibu, SDN Kuin Selatan 5

PENDAHULUAN

Penyakit cacingan sering terjadi di daerah tropis dan subtropis di negara berkembang. Tersebar luas di semua daerah pedesaan maupun perkotaan dengan prevalensi yang tinggi dan memberikan dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia.¹

Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang diakibatkan oleh cacing parasit yang cenderung tidak mematikan namun menggerogoti kesehatan tubuh manusia, sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat. Cacingan menginfeksi hampir seluruh penduduk di dunia. 1 miliar orang di dunia terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi *Trichuris trichiura* dan 740 orang terinfeksi *hookworm*. Sedangkan di Indonesia angka kejadian cacingan berkisar 45-65%, bahkan di wilayah-wilayah tertentu dengan sanitasi yang buruk prevalensi cacingan dapat mencapai 80%. Hasil survey cacingan Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu tahun 2008-2009 di 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan total sampel 1.964 siswa sekolah menunjukkan adanya kejadian cacingan sebesar 23% pada siswa sekolah dengan prevalensi askariasis 10%, trikuriasis 8%, *hookworm* 3% dan himenolepiasis 1,1%.^{2,4,5}

Infeksi cacingan menyerang semua golongan umur, jenis kelamin, namun paling sering ditemukan pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar (usia 5-10 tahun). Infeksi cacingan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebersihan pribadi yang kurang, mengkonsumsi makanan yang diduga terkontaminasi oleh telur cacing, tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi yang masih rendah.^{3,6}

Status hygiene seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk orang tua dan lingkungan keluarga yang mengasuhnya. Oleh karena itu persepsi orang tua terhadap status hygiene (kebersihan lingkungan) anak menjadi sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1 berbunyi: Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh putra-putrinya, yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola asuhan tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.^{7,8}

Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa pola asuhan ibu merupakan salah satu faktor risiko infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Semakin baik pola asuhan ibu maka risiko infeksi cacing *Enterobius vermicularis* semakin rendah dan sebaliknya. Penelitian lain juga menggambarkan terdapat hubungan antara hygiene perorangan, tingkat pengetahuan dan perilaku hidup sehat dengan infeksi cacingan.^{9, 10, 11}

Kejadian cacingan di daerah Banjarmasin khususnya di Kecamatan Banjarmasin Barat belum ada data yang lengkap dari dinas terkait. SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin adalah salah satu SDN yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Dari survei pendahuluan di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin, sekolah dekat dengan air sungai dan pekarangan tidak disemen secara merata sehingga sebagian pekarangan masih berupa tanah. Selain itu para murid juga sering bermain di sungai dan pekarangan sekolah pada waktu istirahat dan pulang sekolah sehingga hal ini dapat mempengaruhi kesehatan seorang anak dan berkaitan pula dengan pola asuhan ibu yang merawat dan melindungi.

Berdasarkan paparan diatas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuhan ibu dengan kejadian cacingan pada murid sekolah dasar. Sampai saat ini belum banyak dilaporkan penelitian tentang kejadian cacingan khususnya di SDN Kuin

Selatan 5 Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah mikroskop, *objectglass*, *deckglass*, lidi, tempat penampung feses, pipet tetes, tisu, lembar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi tentang tingkat perawatan fisik anak, tingkat penyediaan sarana yang mendukung kesehatan, tingkat keteladanan ibu, dan tingkat komunikasi ibu dan anak, feses, larutan lugol, dan formalin 10%.

Penelitian dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Semua murid yang terpilih sebagai sampel penelitian diberikan penjelasan tentang prosedur penelitian dan dibagikan wadah penampung feses. Dibagikan lembar kuesioner kepada ibu kandung, tiri atau angkat yang tinggal

dalam satu rumah yang berisi beberapa pertanyaan untuk menggali informasi tentang pola asuhan ibu dengan kejadian cacangan meliputi tingkat perawatan fisik anak, tingkat penyediaan sarana yang mendukung kesehatan, tingkat keteladanan ibu dan tingkat komunikasi ibu dan anak. Feses yang telah dikumpulkan diperiksa di laboratorium parasitologi FK ULM untuk menegakkan diagnosis kejadian cacangan. Semua hasil pemeriksaan selesai dan telah didapatkan data penelitian, peneliti melakukan tahap pengolahan dan analisis data untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk sebuah laporan penelitian. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan uji *chi square*, hasil dianggap bermakna apabila nilai $p < 0,05$ dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden (subjek penelitian) adalah murid di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016. Diagnosis cacangan ditegakkan denganditemukannya satu atau lebih telur cacing dan atau larva pada murid sekolah dasar melalui pemeriksaan feses secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah murid yang mengumpulkan sampel feses dan kuesioner sebanyak 95 responden dari 128 responden.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden pada Murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin Tahun 2016

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	6	2	(2,1)
	7	23	(24,2)
	8	7	(7,4)
	9	15	(15,8)
	10	22	(23,1)
	11	13	(13,7)
	12	9	(9,5)
	13	4	(4,2)
	Total	95	(100)
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	(46,3)
	Perempuan	51	(53,7)
	Total	95	(100)
3.	Pendidikan terakhir ibu		
	Tidak tamat SD	9	(9,5)
	SD	24	(25,3)
	SMP	35	(36,8)
	SMA	23	(24,2)
	Perguruan tinggi	4	(4,2)
	Total	95	(100)
4.	Pekerjaan ibu		
	Tidak bekerja/IRT	71	(74,7)
	Swasta	8	(8,4)
	Pedagang	5	(5,3)
	Lainnya	11	(11,6)
	Total	95	(100)

Pada tabel 1, menunjukkan distribusi karakteristik responden. Berdasarkan umur dari 95 responden sebagian besar yaitu 23 (24,2%) responden berumur 7 tahun. Berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan jumlah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan. Mayoritas ibu responden berpendidikan SMP yaitu 35 (36,8%) dari seluruh ibu responden.

Selanjutnya berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar yaitu sebanyak 71 (74,7%) dari seluruh ibu responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil pemeriksaan feses secara langsung yang dilakukan pada murid kelas 1 sampai 6 SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016 didapatkan data kejadian cacangan seperti pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Frekuensi Kejadian Cacangan pada Murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin Tahun 2016

No	Kejadian cacangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	6	(6,3)
2.	Negatif	89	(93,7)
	Total	95	(100)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 sampel feses murid kelas 1 sampai 6

di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin terdapat 6 sampel (6,3%) positif

mengalami infeksi cacingan, sedangkan 89 sampel (93,7%) negatif mengalami infeksi cacingan. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian cacingan di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin cukup rendah. Hasil ini sesuai dengan kategori menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2006 bahwa prevalensi ini termasuk kategori ringan karena kejadian infeksi cacingan <30%. Hal-hal yang memengaruhi rendahnya angka kejadian cacingan antara lain adalah cara orang tua dalam mengasuh anak, tingkat pengetahuan masyarakat terutama orang tua terhadap penyakit ini. Penelitian ini sesuai dengan karakteristik responden didapatkan tingkat pendidikan ibu murid yang paling tinggi yaitu 36,8% SMP dan tingkat pendidikan ibu murid yang paling rendah 4,2% lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menerima pengetahuan maupun informasi.^{9, 12, 13}

Hasil identifikasi cacing didapatkan murid yang positif terinfeksi *Hymenolepis nana* sebanyak 4 sampel (4,2%) dan *hookworm* sebanyak 2 sampel (2,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Bagayan *et al* tahun 2015 yang juga menemukan cacing *Hymenolepis nana* sebanyak 16 sampel (3,22%). Infeksi cacing *Hymenolepis nana* terjadi diawali dengan tertelannya telur *Hymenolepis nana* yang ada di kotoran manusia atau tikus yang dibawa oleh serangga (kumbang/ kutu) sebagai *host* perantara yang mengontaminasi makanan atau air minum. Lingkungan SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin mempunyai banyak jajanan yang terbuka hal ini memungkinkan makanan terkontaminasi telur *Hymenolepis nana*. Selain itu, hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Gassani tahun 2011 pada murid kelas I-VI SDN 09 Pagi Paseban menemukan 1 sampel (0,9%) positif terinfeksi jenis cacing tambang/*hookworm*. Hal ini memungkinkan bahwa larva cacing tambang/*hookworm* menginfeksi dengan menembus kulit murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin pada saat bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki.^{14, 15, 16}

Pada beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan angka kejadian cacingan di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagayan *et al* tahun 2015 di Burkina Faso dan Gassani tahun 2011 di SDN 09 Pagi Paseban. Ketiga penelitian ini berada pada daerah yang berbeda sehingga terjadi perbedaan angka kejadian cacingan. Masing-masing daerah memiliki perbedaan infeksi cacingan disebabkan oleh adanya faktor risiko di berbagai lokasi tempat penelitian, terutama berhubungan dengan faktor internal seperti pengetahuan, sikap, perilaku anak maupun ibu yang mengasuh, dan faktor eksternal seperti kondisi alam dan letak geografi.

Faktor lain yang berpengaruh adalah kondisi musim, karena pada saat pengambilan sampel feses pada bulan Agustus tahun 2016 termasuk musim kemarau yang membuat cacing sedikit untuk hidup dan bertelur, sedangkan terjadinya musim hujan lokal yang terjadi di wilayah Banjarmasin sekitar bulan November – April. Pada musim hujan akan menjadikan tanah lembap yang menyebabkan cacing dapat hidup dan bertelur.

Perbedaan kejadian infeksi cacingan pada ketiga penelitian ini juga disebabkan oleh perbedaan responden yang diteliti. Perbedaan dari tingkat umur memungkinkan terjadi perbedaan tingkat hygiene pribadi maupun dari tingkat aktivitas responden seperti bermain di tanah tidak memakai alas kaki maupun tidak mencuci tangan sebelum makan sehingga makanan yang dimakan tidak hygiene. Selain itu juga perbedaan angka kejadian cacingan dari tingkat sanitasi lingkungan sekolah dan rumah, yaitu di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tidak terdapat prasarana cuci tangan dan toilet yang digunakan cukup kotor. Faktor yang lain juga memengaruhi terjadinya kejadian cacingan seperti pemberian obat cacing yang diberikan oleh Dinas Kesehatan setempat yaitu Puskesmas Kuin Raya

Banjarmasin ataupun pemberian oleh orang tua yang mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai distribusi pola asuhan

ibu pada murid kelas 1 sampai 6 SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016 maka didapatkan hasil data penelitian seperti pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Pola Asuhan Ibu pada Murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin Tahun 2016

No	Pola Asuhan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	7	(7,4)
2.	Cukup	35	(36,8)
3.	Baik	53	(55,8)
Total		95	(100)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 95 ibu responden di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin terdapat 7 responden (7,4%) dengan pola asuhan ibu kurang, 35 responden (36,8%) dengan pola asuhan ibu cukup, dan 53 responden (55,8%) dengan pola asuhan ibu baik. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Mufidah dkk tahun 2008 yang menyebutkan bahwa dari 88 anak yang diteliti terdapat 8 anak (9,1%) dengan pola asuhan ibu kurang, 23 anak (26,1%) dengan pola asuhan ibu cukup, dan 57 anak (64,8%) dengan pola asuhan ibu baik.⁹

Hal ini mungkin dipengaruhi faktor dari status pekerjaan ibu murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin yang terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebesar 71 (74,7%) yang menentukan cara ibu dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan yang terdapat individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga. Individu yang sukses menata keluarganya termasuk bagaimana mengasuh anak, biasanya individu lain ingin mengikuti cara tersebut dengan maksud salah satunya adalah supaya dianggap sebagai orangtua yang

berhasil, sehingga pola asuhan ibu menjadi baik.¹⁷

Usia seseorang ibu dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh sehingga pola asuhan ibu menjadi baik, akan tetapi pada umur-umur tertentu menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai sehingga menambah pengetahuan tentang pola asuhan ibu. Usia ibu murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin rata-rata usia dewasa (19-39 tahun) sehingga pola asuhan ibu yang terbanyak adalah pola asuhan baik, hal ini dapat terjadi karena usia dewasa adalah usia yang matang untuk seorang ibu merawat anaknya.¹⁸

Sebanyak 95 responden yang diteliti terdapat 89 (93,7%) murid negatif terinfeksi cacangan dan 6 (6,3%) murid positif terinfeksi cacangan, sedangkan dari 95 ibu responden terdapat 7 responden (7,4%) dengan pola asuhan ibu kurang, 35 responden (36,8%) dengan pola asuhan ibu cukup, dan 53 responden (55,8%) dengan pola asuhan ibu baik. Hubungan pola asuhan ibu dan kejadian cacangan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji *Chi Square* antara Pola Asuhan Ibu dengan Kejadian Cacingan pada Murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin Tahun 2016

No	Pola Asuhan Ibu	Kejadian Cacingan				<i>P Value</i>
		Positif		Negatif		
		N (orang)	Persentase (%)	N (orang)	Persentase (%)	
1.	Kurang	1	(16,7)	6	(6,7)	0,667
2.	Cukup	2	(33,3)	33	(37,1)	
3.	Baik	3	(50)	50	(56,2)	
	Total	6	(100)	89	(100)	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuhan ibu dengan kejadian cacingan pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,667$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa pada kategori kurang terdapat 1 orang (16,7%) positif terinfeksi kejadian cacingan dan 6 orang (6,7%) negatif terinfeksi kejadian cacingan, pada kategori cukup terdapat 2 orang (33,3%) positif terinfeksi kejadian cacingan dan 33 orang (37,1%) negatif terinfeksi kejadian cacingan, sedangkan pada kategori baik terdapat 3 orang (50%) positif terinfeksi kejadian cacingan dan 50 orang (56,2%) negatif terinfeksi kejadian cacingan.

Pengetahuan ibu juga berpengaruh dari hasil penelitian karena didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir ibu pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin adalah SMP (36,8%) karena tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menerima pengetahuan maupun informasi dari pola asuhan ibu dengan kejadian cacingan.¹³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Limbanadi dkk tahun 2013, yang menyebutkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan infestasi cacing-cacing pada siswa SDN 47 Manado dengan nilai $p=1,00$ ($p>0,05$). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dkk tahun 2008 pada anak-anak SD Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuhan ibu dan infeksi *Oxyuris vermicularis* dengan

rasio prevalensi sebesar 2,25. Hal ini menunjukkan bahwa pada anak-anak dengan pola asuhan ibu rendah kemungkinan akan terinfeksi kecacingan 2,25 lebih besar daripada anak-anak dengan pola asuhan ibu baik. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pola asuhan ibu maka akan semakin kecil kecenderungan anak untuk terinfeksi *Oxyuris vermicularis*.^{15,9}

Penelitian yang dilakukan di SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin menunjukkan bahwa pola asuhan ibu yang baik dapat dilihat dari tingkat perawatan fisik, tingkat penyediaan sarana kesehatan yang mendukung, tingkat keteladanan ibu, dan tingkat komunikasi ibu dan anak. Higiene pribadi seorang anak terutama pada anak usia sekolah dasar masih tergantung pada cara ibu merawat, membimbing, dan menjaga kebersihan dan kesehatan anaknya.

PENUTUP

Angka kejadian cacingan pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016 adalah sebesar 6,3% yang terdiri dari 4,2% terinfeksi *Hymenolepis nana* dan 2,1% terinfeksi *hookworm*. Pola asuhan ibu meliputi kategori pola asuhan ibu kurang sebesar 7,4%, pola asuhan ibu cukup sebesar 36,8%, dan pola asuhan ibu baik sebesar 55,8%. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuhan ibu dan kejadian cacingan pada murid SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin tahun 2016 ($p>0,05$).

Kepada pihak SDN Kuin Selatan 5 Banjarmasin untuk memberikan pengetahuan kepada murid tentang

penularan infeksi cacingan dan meningkatkan sanitasi dan kesehatan lingkungan di sekolah untuk menanggulangi infeksi kejadian cacingan. Kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin perlu memberikan edukasi kepada masyarakat dan orang tua khususnya ibu yang mengasuh anak guna meningkatkan pola asuhan ibu yang lebih baik, perilaku hidup sehat, dan peningkatan sarana kebersihan dan kesehatan yang lebih baik untuk mencegah terjadinya kejadian infeksi cacingan. Kemudian, disarankan selalu rutin memberikan program pengobatan cacingan dan dievaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chadjiah S, Anastasia H, Widjaja J, Nurjana MA. Kejadian penyakit cacing usus di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Jurnal Buski*. 2013;4(4):181-7.
2. Juhairiyah, Annida. Kebijakan pengendalian kecacingan dan pengetahuan masyarakat terhadap kecacingan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2014;17(2):185-92.
3. Ridha MR, Fakhrizal D, Juhairiah, Sembiring WSRG. Kebijakan pengendalian terhadap penyakit kecacingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Buski*. 2014;5(2):67-74.
4. Chadijah S, Sumolang PPF, Veridiana NN. Hubungan pengetahuan, perilaku dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *Media Litbangkes*. 2014;24(1):50-6.
5. Annida, Fakhrizal D, Waris L, Rahayu N. Pola distribusi himenolepiasis di Kalimantan Selatan. *Jurnal Buski*. 2012;4(1):23-8.
6. Resnhaleksmana E. Prevalensi nematoda usus golongan soil transmitted helminthes (STH) pada peternak di lingkungan gatep Kelurahan Ampenan Selatan. *Media bina ilmiah*. 2014;8(5):45-50.
7. Marlina L, Junus W. Hubungan pendidikan formal, pengetahuan ibu dan sosial ekonomi terhadap infeksi soil transmitted helminths pada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu. *Jurnal ekologi kesehatan*. 2012;11(1):33-9.
8. Chandri DM, Marmawi R, Yuniarni D. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal FKIP UNTAN*. 2104:1-11.
9. Mufidah EN. Hubungan pola asuhan ibu dengan kejadian infeksi cacing Oxyuris vermicularis pada anak-anak SD Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang [karya tulis ilmiah]. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2008.
10. Pua AV, Ratag BT, Sondakh RC. Gambaran higiene perorangan dan kejadian kecacingan pada pelajar Sekolah Dasar Alkhairaat 01 Komo Luar, Kecamatan Wenang, Kota Manado. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*. 2014:1-9.
11. Tiara M, Indiasuti RD, Dananjaya R. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku hidup sehat mengenai infeksi kecacingan pada SDN Kanangsari. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Islam*. 2015:350-7.
12. Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI; 2006.
13. Limbanadi EM, Rattu JAM, Pitoi M. Hubungan antara status ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang penyakit kecacingan dengan infestasi cacing pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri 47 Kota Manado. *Jurnal Fakultas*

- Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. 2013:1-6.
14. Bagayan M, Zongo D, Oueda A, Savadogo B, Sorgho H, Drabo F. Prevalence of Hymenolepis nana among primary school children in Burkina Faso. *International Journal of Medicine and Medical Sciences*. 2015;7(10):148-153.
 15. Anorital. Kajian penyakit kecacingan Hymenolepis nana. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 2014;3(2):37-47.
 16. Gassani A. Hubungan infeksi cacing usus STH dengan kebiasaan bermain tanah pada SDN 09 Pagi Paseban tahun 2010 [skripsi]. Jakarta: Program Studi Kedokteran Umum Universitas Indonesia; 2010.
 17. Sanderson S, Sanders TVL. Factors associated with perceived paternal involvement in childrearing. *Sex Roles*. 2002:99-111.
 18. Vaughan G, Hogg M. *Introduction to Social Psychology*. New York: Prentice Hall; 1995.

